

KAJIAN TENTANG PENDIDIKAN MASYARAKAT PESISIR DI KABUPATEN TANAH LAUT

A Study on Coastal People Education in Tanah Laut Regency

Wahyu, Moh. Yamin *, Mariatul Kiptiah, Herry Porda Nugroho

FKIP Universitas Lambung Mangkurat (Unlam), Jalan Brigjen H. Hasan Basry Kayu Tangi, Banjarmasin, Indonesia

*Surel korespondensi: moh_yamin@unlam.ac.id

Abstract: This study aims to identify the people in Takisung district in social and cultural manner; identify the people education condition in Takisung district; and formulate the appropriate and effective strategies to improve the people quality of Takisung district as coastal areas or categorized as wetland area. This is called descriptive qualitative research. The sampling technique is a random cluster sampling. The research result showed that the people in coastal areas in fishermen and their children have begun to have the awareness of education that would continue to pursue the higher education, however, there are still some people of the youth who do not want to continue their education to help parents go for fishing. The local oriented education to empower the fishing communities must be strengthened and the development of educational awareness to the people of productive age for school should be done.

Keywords: coastal people, education, local oriented

1. PENDAHULUAN

Berbicara tentang masyarakat pesisir tentu tidak hanya berkaitan erat dengan seberapa banyak tangkapan ikan yang didapat setiap harinya. Bukanlah sebuah pekerjaan berat bagi masyarakat pesisir untuk menangkap ikan sebab umumnya mereka sudah menjadikan lautan dan daerah sungai sebagai bentuk pencaharian utama. Persoalannya adalah tatkala kondisi tersebut dihadapkan dalam satu keadaan dimana mereka kemudian harus mampu bersaing dan bisa bertahan hidup, maka pendidikan kemudian menjadi sesuatu hal yang sangat penting. Pendidikan bagi masyarakat pesisir sangat jelas memberikan kontribusi sangat luar biasa bagi peningkatan taraf hidup mereka. Dengan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, ini kemudian juga berpengaruh terhadap bagaimana strategi penangkapan ikan yang lebih canggih, termasuk di dalamnya memasarkan ikan hasil tangkapannya. Kabupaten Tanah Laut yang merupakan satu dari tiga belas kota/kabupaten yang berada di wilayah Kalimantan Selatan tentunya perlu mendapatkan perhatian lebih. Pertimbangannya adalah secara topografi Kabupaten Tanah Laut selain umumnya merupakan daerah dataran tinggi dan bergunung-gunung yang terdapat di bagian Utara dan Timur, yaitu tersebar di Kecamatan Pelaihari, Jorong, Batu Ampar, Tambang Ulang, dan Kintap. Ternyata di bagian Selatan dan Barat merupakan daerah dataran rendah, pantai, dan rawa-rawa dan itu berada di

Kecamatan Kurau dan Takisung, sedangkan Panyipatan adalah daerah dataran tinggi dimana penduduk secara umum lebih berprofesi sebagai petani.

Dalam penelitian ini, ada satu kecamatan yang menjadi subyek untuk diteliti, yakni Takisung dimana masyarakat secara umum lebih memilih menjadi nelayan sebab itulah profesi yang lebih mudah dilakukan tanpa kemudian harus mengandalkan ijazah bernama pendidikan menengah atau tinggi. Kendatipun secara umum kawasan sempadan pantai berada pada sepanjang pantai Kabupaten Tanah Laut meliputi pantai di Kecamatan Bumi Makmur, Kecamatan Kurau, Kecamatan Takisung, Kecamatan Panyipatan, Kecamatan Jorong dan Kecamatan Kintap dengan ketentuan sebagai berikut a) daratan sepanjang tepian laut dengan jarak minimal 100 m dari titik pasang air laut tertinggi ke darat; b) daratan sepanjang tepian laut yang bentuk dan kondisi fisik pantainya curam atau terjal dengan jarak proporsional terhadap bentuk dan kondisi pantai; c) mempertahankan kelestarian ekosistem pantai (mangrove dan terumbu karang) dengan memperkecil penggunaan/ alih fungsi pantai dari berbagai kegiatan yang menggunakan sempadan pantai, ini bukan berarti bahwa beberapa daerah yang berdekatan dengan laut kemudian akan melahirkan masyarakat yang juga akan menjatuhkan pilihan untuk menjadi nelayan.

Selanjutnya yang perlu dijelaskan adalah memang ada hubungan antara profesi masyarakat

dengan tingkat pendidikan yang dimiliki. Semakin tinggi pendidikannya, ini kemudian akan berdampak sangat baik bagi pekerjaan yang dijalankannya. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) kemudian menjadi indikator seberapa tinggi pendidikan dari sebuah masyarakat dari satu daerah terhadap daerah lainnya.

Tabel 1. IPM kabupaten/kota di Kalimantan Selatan

No Kabupaten/Kota	IPM			
	2008	2009	2010	2011
1 Banjarbaru	74.09	74.43	74.74	75.43
2 Banjarmasin	72.85	73.49	73.84	74.24
3 Tanah Laut	70.4	70.62	71.16	72
4 Kota Baru	70.52	70.86	71.2	71.69
5 Banjar	70.16	70.52	70.94	71.35
6 H.S. Selatan	70.11	70.5	70.83	71.2
7 H.S. Tengah	70	70.46	70.77	71.19
8 Tapin	69.79	70.13	70.58	71
9 Tabalong	68.98	69.45	70	70.45
10 Tanah Bumbu	68.8	69.24	69.74	70.41
11 H.S. Utara	67.86	68.45	68.89	69.45
12 Barito Kuala	66.09	66.8	67.54	68.36
13 Balangan	65.69	66.06	66.74	67.35
Propinsi	68.72	69.3	69.92	70.44
Standar Nasional				72

(BPS Kabupaten Banjar, 2012)

Ketika IPM secara level Kalsel kemudian dihadapkan kepada buta aksara setiap kota dan kabupaten, maka berikut data yang bisa dijabarkan.

Tabel 2. Angka melek huruf di Kalimantan Selatan

No	Kabupaten/Kota	Tahun		
		2010	2011	2012
1	Banjarbaru	98,70	98,22	99,06
2	Banjarmasin	94,92	98,70	98,80
3	Hulu Sungai Tengah	96,77	94,73	97,49
4	Tabalong	95,99	96,47	97,17
5	Tapin	93,03	95,70	96,87
6	Hulu Sungai Selatan	95,70	96,77	96,80
7	Tanah Laut	95,94	95,87	96,44
8	Banjar	94,03	96,03	96,37
9	Hulu Sungai Utara	97,42	95,99	96,02
10	Balangan	94,72	95,66	95,66
11	Kotabaru	93,89	94,03	95,33
12	Tanah Bumbu	96,01	94,72	95,25
13	Barito Kuala	96,03	93,67	94,15
14	Kalimantan Selatan	98,22	95,94	96,43

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan

Tentu, apa yang sudah digambarkan di atas sudah semakin memberikan penjelasan bahwa melek aksara dan IPM suatu daerah sangat

berpengaruh terhadap mutu masyarakat pada satu daerah tertentu. Atas beberapa pertimbangan itulah, penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk mengetahui budaya pendidikan masyarakat pesisir yang dikategorikan sebagai lahan basah. Asumsinya adalah masyarakat pesisir yang umumnya berprofesi sebagai nelayan memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan ini kemudian juga berpengaruh terhadap cara berpikir dan bertindak masyarakat setempat. Selanjutnya dalam Rencana Induk Penelitian Unlam disebutkan bahwa program unggulan Universitas Lambung Mangkurat adalah "wet land" atau lahan basah sebagai salah satu sumberdaya alam potensial yang dapat dioptimalkan untuk membangun kesejahteraan masyarakat (Rencana Induk Penelitian, Universitas Lambung Mangkurat, 2011: iv). Atas dasar pertimbangan inilah, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran masyarakat di Kecamatan Takisung secara sosial budaya, untuk mengidentifikasi kondisi pendidikan masyarakat di Kecamatan Takisung, dan untuk merumuskan strategi yang tepat dan efektif dalam rangka meningkatkan kualitas masyarakat Kecamatan Takisung sebagai daerah pesisir atau yang dikategorikan lahan basah.

2. KAJIAN PUSTAKA

Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumberdaya pesisir (Satria, 2004). Tentu masyarakat pesisir tidak saja nelayan, melainkan juga pembudidaya ikan, pengolah ikan bahkan pedagang ikan.

Ditinjau dari aspek biofisik wilayah, ruang pesisir dan laut serta sumberdaya yang terkandung di dalamnya bersifat khas sehingga adanya intervensi manusia pada wilayah tersebut dapat mengakibatkan perubahan yang signifikan, seperti bentang alam yang sulit diubah, proses pertemuan air tawar dan air laut yang menghasilkan beberapa ekosistem khas dan lain-lain. Ditinjau dari aspek kepemilikan, wilayah pesisir dan laut serta sumberdaya yang terkandung di dalamnya sering memiliki sifat terbuka (open access).

Masyarakat pesisir pada umumnya sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pemanfaatan sumberdaya kelautan (marine resource based), seperti nelayan, pembudidaya ikan, penambangan pasir dan transportasi laut. Tingkat pendidikan penduduk wilayah pesisir juga tergolong rendah. Kondisi lingkungan pemukiman



masyarakat pesisir, khususnya nelayan masih belum tertata dengan baik dan terkesan kumuh. Dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relatif berada dalam tingkat kesejahteraan rendah, maka dalam jangka panjang tekanan terhadap sumberdaya pesisir akan semakin besar guna pemenuhan kebutuhan masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini ditujukan untuk merumuskan strategi yang dapat digunakan untuk rangka meningkatkan kualitas masyarakat pesisir yang dikategorikan lahan basah dengan metode deskriptif kualitatif. Menurut Fraenkel dan Wallen, studi ini merupakan penelitian empirik guna mengetahui dan mengamati pengembangan kemampuan masyarakat pesisir dalam mengelola lingkungannya melalui pendidikan (Fraenkel & Wallen, 2006). Dalam penelitian ini, kajian diarahkan pada upaya menggambarkan cara pandang dan kebiasaan masyarakat pesisir dalam menjalani kehidupannya baik dalam konteks menjalani profesi maupun dalam pendidikan. Oleh sebab itu, penelitian ini lebih kepada membangun kondisi nyata dari kehidupan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat setempat. Lokasi penelitian adalah di Kabupaten Tanah Laut, tepatnya di Kecamatan Takisung. Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Kecamatan Takisung, Kabupaten Tanah Laut. Dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*, maka peneliti memilih sampelnya berdasarkan kelompok masyarakat pesisir yang sudah terfragmentasi baik secara pendidikan, budaya, maupun ekonominya. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi yang ditujukan untuk menangkap fenomena yang terjadi di tengah masyarakat pesisir. Wawancara ditujukan untuk mendapatkan keterangan atau data-data dari sumber daya dengan responden terdiri dari: warga, tokoh masyarakat, dan para nelayan. Setelah data berupa observasi dan wawancara berhasil diperoleh, maka peneliti kemudian melakukan

analisa dengan menggunakan deskriptif-analitis, yakni menggambarkannya dan kemudian menganalisa obyek penelitian tersebut secara kritis. Setelah itu, dilakukan teknik analisis isi (content analysis), yaitu suatu analisis terhadap isi yang diperoleh. Menurut Berelson, *content analysis is search technique for the objective, systematic and qualitative description of the manifest content of communication* (Berelson dalam Valerie J.L Kriekhoff, tt:85). Analisis konten ini diartikan Valerie J.L Kriekhoff dengan suatu teknik penelitian yang bertujuan guna mendeskripsikan secara obyektif, sistematis dan kualitatif isi pesan komunikasi yang tersurat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap desa pada kecamatan Takisung memiliki jumlah penduduk yang bervariasi secara kuantitatif (Tabel 3). Dari desa dengan jumlah penduduk terpadat di 2014 diduduki oleh Desa Tabanio sebesar 3.381 jiwa, kemudian diikuti Gunung Makmur sebesar 3.705, dan oleh Takisung sebesar 3.381 untuk tiga besar. Sementara 3 desa terendah secara jumlah penduduk adalah Desa

Tabel 3. Kependudukan di desa dalam Kecamatan Takisung

No	Desa	Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Rasio Pertengahan 2014			Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Rasio Pertengahan 2015				
		Jenis Kelamin		Jumlah	Jenis Kelamin		Jumlah		
		Laki-Laki	Perempuan		Laki-Laki	Perempuan			
1	Kuala Tambungan	1.096	1.126	2.222	97.34	945	968	1.913	97.62
2	Telaga Langsung	728	649	1.377	112.17	649	618	1.267	105.02
3	Takisung	1.699	1.682	3.381	101.01	1.562	1.510	3.072	103.44
4	Gunung Makmur	1.872	1.833	3.705	102.13	1.883	1.867	3.750	100.86
5	Sumber Makmur	1.196	1.162	2.358	102.93	1.204	1.160	2.364	103.79
6	Benua Tengah	1.796	1.802	3.598	99.67	1.741	1.713	3.454	101.63
7	Benua Lawas	947	902	1.849	104.99	887	859	1.746	103.26
8	Renggang	1.553	1.556	3.109	99.81	1.476	1.426	2.902	103.51
9	Batilai	404	396	800	102.02	421	412	833	102.18
10	Renggang Dalam	707	656	1.363	107.77	692	635	1.327	108.98
11	Pegatan Besar	1.295	1.298	2.593	99.77	1.699	1.648	3.347	103.09
12	Tabanio	1.917	1.879	3.796	102.02	1.728	1.695	3.423	101.95
Total		15.210	14.941	30.151	101.80	14.887	14.511	29.398	102.59

Sumber: Analisis Peneliti dari Pelbagai Sumber, 2016

Batilai sebesar 833 jiwa, Renggang Dalam sebesar 1.363, dan Telaga Langsung sebesar 1.267.

Selanjutnya di 2015, data menunjukkan tren yang berubah. Tiga desa dengan jumlah penduduk terbesar adalah Gunung Makmur dengan jumlah penduduk 3.750 jiwa, Benua Tengah sebesar 3.454 jiwa, dan Tabanio sebesar 3.423 jiwa. Yang masuk dalam tiga daftar penduduk terendah adalah Batilai

dengan jumlah penduduk 833 jiwa, Telaga Langsung sebesar 1.267 jiwa, dan Renggang Dalam sebesar 1.327 jiwa.

Apabila kita cermati secara kritis, ada perubahan desa yang masuk dalam 3 daftar tertinggi. Sementara untuk desa dengan jumlah penduduk terendah tetap dipegang oleh desa Batilal. Ini berarti secara umum, jumlah penduduk yang berada di Kecamatan Takisung tidak mengalami perubahan secara angka baik secara penurunan maupun secara kenaikan.

Berdasarkan analisis wilayah dari 12 desa yang masuk dalam area kecamatan Takisung, desa Takisung merupakan daerah dengan penduduk yang lebih dari 50% berprofesi sebagai nelayan dan mereka bergantung kepada kehidupan pesisir (Sumber: hasil wawancara dengan pejabat kecamatan Takisung dan pejabat desa Takisung, 2016). Ini berarti bahwa masyarakat setempat memandang pesisir sebagai sumber pencaharian untuk melangsungkan keberlanjutan hidup mereka.

Apabila kemudian dikaji secara sosial kebudayaan, maka sesungguhnya masyarakat Takisung yang berdekatan dengan daerah pesisir dapat disebut sebagai masyarakat yang hidup dan mandiri dari lautan. Laut sebagai jalan berkehidupan menjadi ruang bagi mereka untuk meneguhkan dirinya sebagai masyarakat pelaut, sebuah kelompok manusia yang hidup dan mandiri karena hasil pendapatan ekonominya dari melaut.

Pada Tabel 4 sangat tampak bahwa setiap desa memiliki jumlah sekolah dasar atau sederajat yang relatif tidak mendukung pada pembangunan sumber daya manusia dengan jumlah penduduk produktif di usia belajar yang berjumlah 3.591 walaupun sesungguhnya antar desa bisa terdiri dua atau 3 sekolah untuk menampung anak-anak untuk masuk sekolah dasar. Apabila dikaitkan dengan jumlah sekolah dalam satu kecamatan untuk tingkat SMP atau sederajat yang hanya berjumlah 8 sekolah menengah pertama dan sederajat, itu sebetulnya juga tidak memberikan keberpihakan sangat konkret bagi sebuah proses pembelajaran di kecamatan Takisung, kecuali mereka yang berada di usia produktif untuk tingkat sekolah menengah pertama tersebut harus mencari sekolah lain di luar kecamatan dengan jarak tempuh yang tentunya lebih jauh. Akses angkutan desa yang belum sepenuhnya mendukung kemudian tidak mampu membuka akses bagi penduduk muda produktif untuk belajar secara lebih kondusif.

Tabel 4. Jumlah murid SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA setiap desa di Kecamatan Takisung tahun 2014

No	Desa	SD/MI	Jumlah SMP/MTs	Jumlah SMA/MA	Jumlah		
1	Kuala Tambungan	1	296	2	183	0	0
2	Telaga Langsung	1	130	0	0	0	0
3	Takisung	2	302	2	514	1	396
4	Gunung Makmur	3	533	1	143	0	0
5	Sumber Makmur	2	294	1	126	0	0
6	Benua Tengah	3	387	0	0	1	287
7	Benua Lawas	2	224	0	0	0	0
8	Renggang	3	456	0	0	0	0
9	Batilal	1	113	0	0	0	0
10	Renggang Dalam	1	184	1	146	0	0
11	Pegatan Besar	1	316	0	0	0	0
12	Tabanio	3	356	1	193	0	0
Total		20	3.591	8	1.305	2	683

Sumber: Analisis Peneliti dari Pelbagai Sumber, 2016

Tabel 5 menunjukkan tren perkembangan jumlah sekolah yang mengalami kenaikan sebanyak 3 sekolah dibandingkan dengan 2014 sebetulnya dapat disebut sebagai upaya untuk membangkitkan kesadaran dan semangat belajar. Jumlah peserta didik yang mengalami peningkatan dari 3.591 di 2014 menjadi 3.633 di 2015 menunjukkan bahwa sudah semakin banyak siswa tingkat SD atau sederajat yang mau belajar. Ini tentunya menjadi bagian dari usaha kesadaran para orang tua terhadap anaknya untuk belajar. Jumlah sekolah menengah pertama yang berjumlah 8 sekolah dan kemudian sama di 2015 tidak sepenuhnya juga memberikan sebuah ilustrasi bahwa pendidikan mengalami kemandekan juga tidak benar. Data menunjukkan bahwa apabila di 2014 ada sebesar 1.305 siswa dan kemudian di 2015 meningkat menjadi 1.350 siswa. Jumlahnya meningkat. Sementara untuk sekolah menengah atas, ada sebanyak 683 siswa di 2014 dan meningkat secara kuantitas menjadi 973 siswa di 2015 untuk sekolah lanjutan atas walaupun hanya ada 2 sekolah lanjutan atas. Yang menjadi persoalan adalah tetap ada penurunan jumlah anak didik dari sekolah dasar menuju sekolah lanjutan pertama dan atas. Itu yang bisa kita cermati dari tren penurunan tersebut.

Dalam konteks ini, menurut hasil wawancara dengan para guru dan pejabat di kecamatan sebagai informan, umumnya itu terjadi karena:

- 1) Bersekolah di luar kecamatan baik yang dari SD ke SMP maupun yang dari SMP ke SMA sederajat.

Tabel 5. Jumlah murid SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA setiap desa di Kecamatan Takisung tahun 2015

No	Desa	SD/MI	Jumlah	SMP/MTs	Jumlah	SMA/MA	Jumlah
1	Kuala Tambungan	1	298	2	182	0	0
2	Telaga Langsat	1	147	0	0	0	0
3	Takisung	2	305	2	522	1	652
4	Gunung Makmur	3	540	1	144	0	0
5	Sumber Makmur	2	303	1	132	0	0
6	Benua Tengah	3	393	0	0	1	321
7	Benua Lawas	2	216	0	0	0	0
8	Ranggung	3	444	0	0	0	0
9	Batilai	1	114	0	0	0	0
10	Ranggung Dalam	1	195	1	159	0	0
11	Pegatan Besar	1	317	0	0	0	0
12	Tabanio	3	361	1	211	0	0
Total		23	3.633	8	1.350	2	973

Sumber: Analisis Peneliti dari Pelbagai Sumber, 2016

- 2) Ada juga yang berhenti sampai SD saja karena faktor ekonomi keluarga sehingga langsung membantu orang di laut sebagai nelayan.
- 3) Ada juga yang berhenti sampai SMP yang kemudian membantu ekonomi keluarga dengan menjadi nelayan

Temuan pada nomor 2 dan 3 tersebut di atas merupakan temuan kritis yang cukup memprihatinkan. Kondisi pendidikan masyarakat usia produktif di Kecamatan Takisung, terutama yang berada di daerah pesisir belum sepenuhnya bebas dari keterbelakangan secara pendidikan. Karena masih lebih mengedepankan untuk membantu ekonomi orang tua, anak-anak yang berada di usia produktif kemudian lebih memilih tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Kuatnya pikiran dan pandangan orang tua terhadap anak agar bisa dapat membantu ekonomi orang tua menjadi pemicu tidak bisanya lepas dari cara berpikir tradisional dan konservatif. Pandangan masyarakat pesisir yang secara umum berlatar belakang pendidikan rendah kemudian menjadi pemicu agar anak-anaknya tidak didorong untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Para orang tua memberikan pilihan kepada anak-anaknya untuk membantu orang tua mencari pendapatan demi melanjutkan keberlangsungan hidupnya.

Atas dasar temuan-temuan seperti itu, diperlukan strategi agar pendidikan masyarakat pesisir memiliki kesadaran sangat tinggi untuk

menyekolahkan anak-anaknya sampai jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tabel 6. Strategi (rekomendasi kebijakan pendidikan) untuk masyarakat pesisir

No	Rekomendasi Kebijakan Pendidikan	Asumsi
1	Sosial Budaya Program Penyuluhan Terpadu pada segenap lapisan masyarakat pesisir melalui optimalisasi peran dan fungsi Tim Koordinasi Wajar 12 tahun dari tingkat kabupaten sampai desa untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pendidikan	Program searah dengan kesadaran masyarakat tentang pendidikan pesisir Menekan: - Kesadaran pentingnya sekolah - angka tidak sekolah - angka tidak naik kelas - angka drop out sekolah
2	Ekonomi a. Program beasiswa rakyat miskin dan membentuk satuan tugas Tim Pengendali Beasiswa agar tepat sasaran b. Kebijakan pembiayaan subsidi silang antar orang tua siswa di sekolah	Program diarahkan untuk pemerataan pendidikan bagi masyarakat miskin di daerah pesisir Program diarahkan saling membantu pembiayaan sekolah antara masyarakat mampu dan tidak mampu
3	Sarana dan Prasarana Program pengembangan sarana prasarana pendidikan terutama jenjang menengah melalui pengadaan sekolah baru/ sekolah satu atap/ sekolah jarak jauh	Program diarahkan untuk mengatasi kendala geografis: jarak dan transportasi
4	Anggaran Perimbangan kebijakan sumber anggaran biaya pemerintah pusat, gubernur, maupun kab/kota, dan orang tua.	Program diarahkan untuk menjadikan biaya pendidikan terjangkau semua lapisan masyarakat

5. SIMPULAN

Masyarakat pesisir dikenal sebagai kelompok masyarakat yang suka melaut. Mereka umumnya bergantung sepenuhnya kepada hasil melaut sehingga bagi mereka melaut merupakan tumpuan hidup bagi sebuah keberlangsungan hidupnya ke depan. Anak-anak muda di daerah pesisir umumnya lebih memilih membantu orang tua melaut dari pada bersekolah. Selanjutnya, kuatnya pikiran dan pandangan orang tua terhadap anak agar bisa dapat membantu ekonomi orang tua menjadi pemicu tidak bisanya lepas dari cara berpikir tradisional dan konservatif. Pandangan masyarakat

peisir yang secara umum berlatar belakang pendidikan rendah kemudian menjadi pemicu agar anak-anaknya tidak didorong untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selanjutnya, Pendidikan bagi masyarakat pesisir yang hidup di daerah Takisung menjadi sebuah arti penting untuk merubah taraf hidupnya, meningkatkan derajat kehidupannya, dan mengangkat kehidupannya menjadi beradab dan bermartabat. Secara sosial budaya, kesadaran mengenai pentingnya pendidikan bagi masyarakat yang berada di daerah pesisir kemudian harus ditumbuhkan. Kebijakan pemerintah daerah untuk mendorong partisipasi masyarakat pesisir terhadap pendidikan juga sudah semestinya ditunjukkan.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang berorientasi kepada kebijakan. Oleh karenanya, temuan yang dimunculkan dalam rekomendasi selanjutnya perlu ditindaklanjuti dengan pelaksanaan kebijakan di daerah setempat. Penelitian ini pun juga mesti ditindaklanjuti dengan penelitian lanjutan yang berupa pemetaan masyarakat di daerah Takisung untuk mengetahui jumlah masyarakat produktif yang hanya berhenti di sekolah dasar lanjutan, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Tujuannya adalah

mencari latar belakang yang menyebabkan putusnya pendidikan mereka.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, M. (2004). *Pengembangan Wilayah Desa Pantai Berbasis Perikanan Pesisir Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat*. Tesis. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- BPS Tala. (2011). *Kabupaten Tanah Laut dalam Angka 2011*. Pelaihari: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Laut bekerja sama dengan Bappeda Kabupaten Tanah Laut.
- Fraenkel, J.R. & Wallen, N.E. (2006). *How to Design and Evaluate Research in Education*. Cet. Ke-6. New York: McGraw-Hill.
- Kementerian Pendidikan Nasional, Universitas Lambung Mangkurat. (2011). *Rencana Induk Penelitian Universitas Lambung Mankurat*.
- Rahmalia, E. (2003). *Analisis Tipologi dan Pengembangan Desa-Desa Pesisir Kota Bandar Lampung*. Tesis. Bogor: IPB.
- Srie. (2013). *Daftar Peringkat Indeks Pembangunan Manusia*. www.srie.org/2013/03/ini-daftar-peringkat-indeks-pembangunan.html&docid.
- <http://bappeda.kalselprov.go.id/berita-165-angka-melek-huruf-tahun-20102012-menurut-kabupatenkota-provinsi-kalimantan-selatan.html>, diakses tanggal 29 Januari 2015.
